



Dinamika Pengelompokan Berbasis Peran (*Role-Based Grouping*) Menggunakan Pendekatan Diferensiasi Untuk Mendelegasikan Tanggung Jawab Pada Siswa Yang Kurang Aktif

Asna Istikmalatul Mukhtaroh¹, Wiwin Hidayanti Gea², Yosnida Sianturi³,

Friska Delviana Silaban⁴, Yuni Anggriani Br Nainggolan⁵

^{1,2,3,4,5}) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

Informasi Artikel

Ditinjau: 16 april 2026

Direvisi: 13 Juni 2026

Terbit Online: 15 Juni 2026

Kata kunci: instrumen, *assessment* *hots*, pembelajaran tematik, partisipasi siswa, *role-based grouping*, pembelajaran berdiferensiasi,

Korespondensi

e-mail :

asnaistkmala@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya kepercayaan diri serta faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang kurang variatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Role-Based Grouping* yang diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keaktifan siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 101768 Tembung. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan berbasis peran mampu meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan tanggung jawab yang jelas kepada setiap individu, sehingga mengurangi kecenderungan pasif. Integrasi pembelajaran berdiferensiasi memperkuat efektivitas strategi ini melalui penyesuaian peran dengan karakteristik dan kesiapan siswa. Selain itu, strategi ini menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, meningkatkan interaksi sosial, serta mendukung kemandirian belajar siswa.

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of student participation in the learning process in elementary schools, which is influenced by internal factors such as lack of self-confidence and external factors such as lack of varied learning methods. This study aims to analyze the implementation of Role-Based Grouping integrated with a differentiated learning approach to increase student activeness. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation at SD Negeri 101768 Tembung. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that role-based grouping can increase student participation by providing clear responsibilities to each individual, thereby reducing the tendency to be passive.



The integration of differentiated learning strengthens the effectiveness of this strategy by adapting roles to students' characteristics and readiness. In addition, this strategy creates a more democratic learning atmosphere, increases social interaction, and supports students' learning independence.

DOI : 10.22437/jtpd.v5i1.54587

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, keaktifan siswa menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan keberhasilan proses belajar. Siswa yang terlibat secara aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik karena mereka berpartisipasi langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di lapangan, di mana masih ditemukan siswa yang menunjukkan kecenderungan pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Fenomena rendahnya partisipasi siswa menjadi permasalahan yang cukup kompleks dalam praktik pembelajaran. Sikap tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh kondisi psikologis seperti rasa kurang percaya diri dan kekhawatiran terhadap kesalahan dalam menjawab pertanyaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa rendahnya keaktifan peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya fasilitas, serta rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa (Dinata et al., 2024).

Selain faktor dari dalam diri siswa, peran guru dalam mengelola kelas juga menjadi aspek penting yang menentukan tingkat partisipasi siswa. Pengelolaan kelas yang kurang variatif, khususnya yang masih didominasi oleh metode ceramah, cenderung membuat siswa berada pada posisi pasif sebagai penerima informasi. Dalam situasi seperti ini, kesempatan siswa untuk berinteraksi dan mengekspresikan pemikirannya menjadi terbatas. Padahal, kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif menjadi kunci dalam menciptakan



lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa (Utomo & Agustin, 2024).

Upaya untuk mengatasi kepasifan siswa memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif, salah satunya melalui pengelompokan belajar yang terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Role-Based Grouping atau pengelompokan berbasis peran dapat menjadi alternatif solusi dalam mendelegasikan tanggung jawab belajar kepada setiap siswa. Melalui pendekatan ini, setiap anggota kelompok diberikan tugas dan peran yang jelas sesuai dengan tanggung jawabnya, sehingga setiap siswa memiliki kontribusi yang harus dipenuhi dalam kelompok. Pemberian peran yang spesifik tidak hanya mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap tugas yang diberikan. Bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif, keberadaan peran yang jelas dapat membantu mereka memahami ekspektasi yang harus dijalankan dan melatih tanggung jawab individu dalam proses belajar.

Selain itu, penerapan pengelompokan berbasis peran juga berkontribusi dalam membangun tanggung jawab sosial antaranggota kelompok. Setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Kondisi ketergantungan positif ini mendorong siswa untuk menjalankan perannya dengan lebih sungguh-sungguh karena hasil kerja kelompok dipengaruhi oleh kontribusi setiap anggota. Secara psikologis, pembagian peran memberikan pengakuan terhadap keberadaan dan fungsi setiap siswa dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, khususnya bagi siswa yang kurang aktif. Dengan demikian, Role-Based Grouping tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga sebagai sarana dalam menumbuhkan kesadaran tanggung jawab individu dan sosial yang penting dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam



fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya terkait dinamika penerapan *Role-Based Grouping* dengan pendekatan diferensiasi dalam mendelegasikan tanggung jawab kepada siswa yang kurang aktif di kelas. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 101768 Tembung.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan siswa kelas IV yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai informan yang memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Sementara itu, siswa menjadi subjek utama penelitian karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembagian peran, penerimaan tanggung jawab, serta interaksi kelompok yang terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pelaksanaan *Role-Based Grouping* dalam kelompok belajar. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, kendala, serta dampak pembagian peran terhadap pelaksanaan tanggung jawab dalam kelompok. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Selain data lapangan, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur yang berfungsi sebagai landasan teoretis dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian. Literatur yang



digunakan berasal dari berbagai jurnal ilmiah dan referensi yang relevan mengenai pembelajaran diferensiasi, *Role-Based Grouping*, serta konsep delegasi tanggung jawab dalam pembelajaran. Kajian teori tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan lapangan sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 101768 Tembung, diperoleh beberapa temuan terkait dinamika penerapan *Role-Based Grouping* dengan pendekatan diferensiasi dalam mendelegasikan tanggung jawab kepada siswa yang kurang aktif.

1. Dinamika Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa kelas IV yang cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa-siswa tersebut lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan memperhatikan teman yang aktif dibandingkan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar. Dari 28 siswa yang diamati, sekitar 8–10 siswa terlihat jarang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, maupun menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas IV mengungkapkan bahwa siswa yang kurang aktif umumnya memiliki rasa percaya diri yang rendah dan takut melakukan kesalahan ketika berbicara di depan kelas. “Sebenarnya beberapa siswa memahami materi yang dijelaskan, tetapi mereka sering ragu untuk menjawab karena takut salah atau takut ditertawakan teman-temannya,” (Wawancara Guru Kelas IV, 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang menyatakan: “Saya kadang tahu jawabannya, tetapi malu menjawab karena takut salah dan teman-teman menertawakan,” (Wawancara Siswa, 2026). Selain faktor psikologis, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih didominasi penjelasan guru membuat



kesempatan siswa untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasan menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa memilih menjadi pengamat pasif selama proses pembelajaran.

2. Implementasi Struktur *Role-Based Grouping* dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, guru mulai menerapkan pembelajaran kelompok dengan pembagian peran yang berbeda kepada setiap anggota kelompok. Peran yang diberikan meliputi ketua kelompok, pencatat hasil diskusi, penyampai hasil diskusi, pengatur waktu, dan pengumpul informasi. Guru menjelaskan bahwa pembagian peran dilakukan agar setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas dalam kelompok dan tidak hanya bergantung pada siswa yang lebih aktif. “Kalau tugas kelompok tanpa pembagian peran, biasanya hanya beberapa anak yang bekerja. Setelah ada pembagian tugas, semua siswa memiliki tanggung jawab masing-masing,” (Wawancara Guru Kelas IV, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat sesuai dengan peran yang diberikan. Misalnya, siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas terlihat lebih aktif ketika bertugas sebagai pencatat hasil diskusi atau pengatur waktu. Sementara itu, siswa yang memiliki kemampuan komunikasi lebih baik diberikan kesempatan menjadi fasilitator atau penyaji hasil diskusi. Pembagian peran tersebut menciptakan identitas fungsional bagi setiap siswa sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

3. Integrasi Diferensiasi dalam Delegasi Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak memberikan peran secara acak, tetapi mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. Berdasarkan observasi, siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik lebih sering diberikan peran sebagai penyaji atau pemimpin kelompok, sedangkan siswa yang masih kurang percaya diri diberikan peran yang lebih terstruktur seperti pencatat atau pengelola bahan diskusi.



Guru menyampaikan bahwa strategi tersebut bertujuan untuk membantu siswa menjalankan tanggung jawab sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. “Saya menyesuaikan tugas dengan kemampuan anak terlebih dahulu. Setelah mereka mulai terbiasa dan percaya diri, perannya diganti supaya mereka bisa mencoba tanggung jawab yang lain,” (Wawancara Guru Kelas IV, 2026). Seorang siswa juga mengungkapkan bahwa pembagian tugas yang sesuai membuatnya lebih nyaman dalam bekerja sama dengan kelompok. “Kalau diberi tugas mencatat atau mengatur hasil diskusi saya lebih berani karena tahu apa yang harus saya kerjakan,” (Wawancara Siswa, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi membantu proses delegasi tanggung jawab berjalan lebih efektif karena mempertimbangkan kebutuhan dan kesiapan belajar siswa.

4. Perubahan Suasana Belajar dan Keberhasilan Delegasi Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi, penerapan *Role-Based Grouping* menghasilkan perubahan pada suasana belajar di kelas. Interaksi antarsiswa menjadi lebih aktif dan diskusi kelompok berlangsung lebih terarah. Siswa yang sebelumnya jarang terlibat mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat ketika bekerja dalam kelompok kecil.

Guru juga menyampaikan bahwa pembagian peran membantu mengurangi ketergantungan siswa kepada guru dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. “Sekarang siswa lebih mandiri. Kalau ada masalah dalam kelompok, mereka mencoba menyelesaikannya terlebih dahulu sesuai tugas masing-masing sebelum bertanya kepada guru,” (Wawancara Guru Kelas IV, 2026). Hasil dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok berusaha menjalankan tugas yang diberikan karena mereka menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Kondisi tersebut menumbuhkan tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab sosial dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan *Role-Based Grouping* yang dipadukan dengan pendekatan diferensiasi tidak hanya membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama antarsiswa dalam proses belajar.



Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 101768 Tembung, ditemukan bahwa penerapan *Role-Based Grouping* yang dipadukan dengan pendekatan diferensiasi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih terlibat dalam kegiatan kelompok setelah memperoleh peran yang jelas dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa sebagian siswa sebenarnya memahami materi yang diajarkan, tetapi enggan menyampaikan pendapat karena takut melakukan kesalahan di depan teman-temannya. Guru menyatakan bahwa siswa sering memilih diam meskipun mengetahui jawaban yang benar karena kurang percaya diri dan khawatir mendapat respons negatif dari lingkungan kelas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang mengaku merasa malu untuk menjawab pertanyaan secara langsung karena takut ditertawakan apabila jawabannya salah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepasifan siswa tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis berupa *evaluation apprehension* atau kecemasan terhadap penilaian orang lain. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Dinata et al. (2024) yang menjelaskan bahwa rendahnya keaktifan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk rendahnya kepercayaan diri serta metode pembelajaran yang kurang memberikan ruang partisipasi kepada siswa.

Selain faktor psikologis, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan guru menyebabkan interaksi siswa menjadi terbatas. Pada beberapa kesempatan, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, sedangkan proses diskusi dan pertukaran pendapat belum berlangsung secara optimal. Situasi tersebut memperkuat kemungkinan munculnya fenomena *social loafing*, yaitu kecenderungan siswa



untuk mengurangi kontribusi dalam kelompok karena tidak memiliki tanggung jawab yang jelas terhadap tugas yang dikerjakan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan *Role-Based Grouping* dengan membagi siswa ke dalam kelompok dan memberikan peran yang berbeda kepada setiap anggota. Berdasarkan hasil observasi, setiap siswa memperoleh tanggung jawab yang spesifik, seperti ketua kelompok, pencatat hasil diskusi, penyampai hasil diskusi, dan pengatur waktu. Guru menjelaskan bahwa pembagian peran dilakukan agar seluruh siswa memiliki tugas yang jelas sehingga tidak hanya bergantung pada siswa yang lebih aktif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik ketika diberikan tanggung jawab tertentu. Misalnya, beberapa siswa yang jarang berbicara di depan kelas terlihat lebih aktif saat menjalankan peran sebagai pencatat hasil diskusi dan pengatur waktu. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih nyaman berpartisipasi ketika diberikan tugas yang jelas karena mengetahui apa yang harus dilakukan selama kegiatan kelompok berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembagian peran tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif Johnson dan Johnson (2013) yang menekankan pentingnya ketergantungan positif antaranggota kelompok. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian peran yang jelas menjadi faktor penting dalam memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berkontribusi sesuai kemampuannya. Dengan demikian, siswa yang sebelumnya pasif tidak lagi berada pada posisi sebagai pengamat, tetapi menjadi bagian aktif dari proses pembelajaran melalui tanggung jawab yang diberikan.

Penerapan pendekatan diferensiasi juga berperan penting dalam keberhasilan strategi ini. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak memberikan peran secara acak, melainkan



menyesuainya dengan karakteristik dan kesiapan masing-masing siswa. Siswa yang masih kurang percaya diri diberikan peran yang lebih terstruktur terlebih dahulu, kemudian secara bertahap diberikan kesempatan untuk mencoba peran yang menuntut kemampuan komunikasi dan kepemimpinan yang lebih tinggi. Strategi ini membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri secara bertahap tanpa mengalami tekanan yang berlebihan.

Temuan tersebut mendukung pendapat Tomlinson (2014) bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu memperhatikan kebutuhan dan kesiapan belajar siswa. Dalam penelitian ini, diferensiasi tidak hanya diterapkan pada materi dan proses pembelajaran, tetapi juga pada pembagian tanggung jawab dalam kelompok. Oleh karena itu, siswa dapat berkembang sesuai kemampuan awalnya sebelum diberikan tantangan yang lebih kompleks melalui rotasi peran.

Perubahan yang paling terlihat dari penerapan strategi ini adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis dan kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa menjadi lebih aktif, diskusi berlangsung lebih terarah, dan siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru juga mengungkapkan bahwa pembagian peran membantu mengurangi ketergantungan siswa kepada guru karena setiap anggota kelompok memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Role-Based Grouping* dengan pendekatan diferensiasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mampu menumbuhkan tanggung jawab individu, kerja sama kelompok, dan kemandirian belajar secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 101768 Tembung, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor psikologis dan faktor pembelajaran. Secara psikologis, siswa yang kurang aktif cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah dan takut melakukan kesalahan ketika menyampaikan pendapat di depan kelas. Sementara itu, dari sisi pembelajaran, metode yang



masih berpusat pada guru menyebabkan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan tanggung jawab belajar menjadi terbatas.

Penerapan *Role-Based Grouping* dengan pendekatan diferensiasi terbukti mampu menjadi strategi yang efektif dalam mendelegasikan tanggung jawab kepada siswa yang kurang aktif. Melalui pembagian peran yang jelas sesuai dengan karakteristik dan kesiapan siswa, setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Kondisi tersebut membantu siswa memahami kontribusinya dalam kelompok serta memberikan ruang yang lebih aman dan nyaman untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian peran yang terstruktur mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dan tanggung jawab sosial siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berpartisipasi sesuai dengan peran yang diberikan, sementara interaksi dan kerja sama antarsiswa menjadi lebih baik. Selain meningkatkan keterlibatan siswa, penerapan *Role-Based Grouping* yang dipadukan dengan pendekatan diferensiasi turut menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, strategi ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi kepasifan siswa sekaligus mengembangkan tanggung jawab belajar di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271.
- Faozan, F. S., Rosmana, P. S., Febrianty, V., Amelia, A., Azizah, D. A., & Nurfalah, S. (2025). Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa. *LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 409–416.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). The impact of cooperative, competitive, and individualistic learning environments on achievement. In J. Hattie & E. M. Anderman (Eds.), *International handbook of student achievement* (pp. 372–374).
- Ridho Riskitullah, R., Azzahra, L., & Fitriani, V. (2025). Strategi guru dalam mengatasi siswa yang kurang aktif di kelas. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 110–116.
- Rukhani, S. (2021). *Peran guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII*. Al-Athfal, 1(1), 21–34.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.



- Utomo, U., & Agustin, N. T. (2024). Peran guru dalam mengaplikasikan strategi manajemen kelas yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 64–68
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271.
- Dinata, A., Sari, N., & Putra, R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 112–124.
- Faozan, M., Rahmawati, D., & Nurhadi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 45–57.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). Cooperation and the Use of Technology. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Elen, & M. J. Bishop (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (4th ed., pp. 401–412). New York: Springer.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Utomo, B., & Agustin, R. (2024). Manajemen Kelas dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 22–34.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology: Developing Learners* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.



- Sanjaya, W. (2017). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, O. (2017). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2018). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2023). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arends, R. I. (2012). Learning to Teach (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). Models of Teaching (9th ed.). Boston: Pearson.
- Lie, A. (2017). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Huda, M. (2017). Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2022). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pendidikan. Medan: CV Widya Puspita.
- Yusuf, A. M. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.